

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan modal dasar untuk menyiapkan insan yang berkualitas. Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara ( Jamal Ma'mur Asmani, 2009: 40).

Pendidikan merupakan suatu sistem. Artinya pendidikan merupakan suatu keseluruhan karya manusia yang terbentuk dari bagian-bagian yang mencapai hubungan fungsional dalam suatu usaha mencapai tujuan-tujuan tertentu. Untuk pencapaian tujuan tersebut diperlukan seperangkat bahan pembelajaran yang harus dipertimbangkan, juga metode penyampaian dan alat-alat bantu tertentu. Sementara itu Usia dini Prasekolah merupakan kesempatan emas bagi anak-anak untuk belajar. Oleh karena itu, kesempatan ini hendaknya dimanfaatkan sebaik – baiknya untuk Pembelajaran Anak karena ras ingin tahunya berada pada posisi puncak ( H.E. Mulyasa, 2012: 34).

Dari kedua pendapat diapat diartikan bahwa pendidikan merupakan suatu keseluruhan karya manusia yang terbentuk dari bagian-bagian yang mencapai hubungan fungsional dalam suatu usaha mencapai tujuan-tujuan tertentu. Untuk pencapaian tujuan tersebut diperlukan seperangkat bahan pembelajaran yang harus dipertimbangkan, juga metode penyampaian dan alat-alat bantu tertentu.

Dalam pandangan Islam anak yang dilahirkan ke dunia berada dalam keadaan fitrah, suci dari segala kesalahan dan dosa. Dalam pertumbuhan dan perkembangannya peran orang tua sangat penting dalam hal ini.

pendidikan dan pengaruh dari lingkungan pergaulannya di masyarakat. Anak adalah manusia yang belum dewasa, masa anak-anak merupakan salah satu episode dari proses kehidupan manusia, seiring perjalanan waktu dan bersamaan dengan pertumbuhannya anak akan menuju ke proses yang selanjutnya yakni tahap pendewasaan. Dia akan belajar berbagai hal dari apa yang ia lihat, ia dengar, dan yang ia alami di lingkungan sekitar di mana ia berada.

Agama Islam mengajarkan bahwa agama ini didasarkan kepada lima dasar utama, atau yang dikenal dengan rukun Islam, rukun Islam ada lima, yaitu syahadat, sholat, zakat, puasa dan haji. Jadi haji merupakan rukun Islam yang kelima, melaksanakan ibadah haji merupakan kewajiban bagi setiap orang Islam yang memiliki kemampuan. Tidak semua umat Islam wajib melaksanakan ibadah haji, karena ibadah haji memang merupakan kewajiban yang menuntut kesehatan jasmani yang baik dan memerlukan kemampuan finansial yang memadai (Aziz, Syaikh Abdul bin Abdullah, 2003: 23).

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah di Negara Indonesia saat ini pada semua tingkat sekolah mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi adalah Pendidikan Agama Islam bagi siswa-siswi atau mahasiswa yang beragama Islam. Pendidikan Agama Islam di sekolah yang ada dalam sistem pendidikan nasional juga telah disusun sedemikian rupa materi dan kurikulumnya sehingga dengan demikian diharapkan berbagai aspek atau nilai-nilai ajaran Islam dapat tersampaikan dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah sebagai dasar pembentukan akhlaq.

Guru adalah unsur pokok dalam pendidikan, guru adalah figur manusia sumber, mempunyai posisi yang memegang peran penting dalam pendidikan ketika semua orang mempersoalkan masalah dunia pendidikan, figur guru meski terlebih dalam agenda pembicaraan, terutama yang menyangkut masalah masalah pendidikan formal di sekolah. Hal ini tidak bisa disangkal

karena pendidikan formal adalah dunia kehidupan guru (Syaiful Bahri Jamari, 2000 : 31).

Guru adalah pendidik yang berada di lingkungan sekolah yang mempunyai tugas dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Selain itu, guru juga mempunyai peran penting dalam meningkatkan akhlaq siswa di sekolah, karena selain sebagai tenaga pengajar, guru juga mempunyai tugas untuk mendidik siswa agar akhlaqitas siswa menjadi baik. Guru mempunyai kewajiban dalam meningkatkan akhlaq siswa agar lebih baik. Guru merupakan figur sentral dalam pendidikan akhlaq contoh tingkah laku yang diharapkan masyarakat akan tetapi lebih dari itu, guru harus mesti menyampaikan nilai-nilai tertentu, menjadi fasilitator dan sekaligus sebagai katalisator dalam interpretasi akhlaq.

Seorang guru adalah memberikan kontribusi terhadap proses perkembangan akhlaq dengan berperan sebagai fasilitator terhadap proses perkembangan anak. Guru memberikan peluang peserta didiknya untuk meningkatkan tahap perkembangan akhlaqnya. Jadi guru memiliki fungsi sebagai pendidik akhlaq siswa.

Kondisi dan profil guru yang sekarang sudah tidak lagi dianggap sebagai hal yang prestise dan membanggakan. Bahkan guru sekarang dianggap sebelah mata oleh masyarakat. Guru sebagai pendidik profesional

masyarakat bahwa ia banyak menjadi panutan atau teladan masyarakat sekelilingnya.

Dari berbagai pendapat diatas dapat diartikan bahwa guru adalah mencerminkan dan memberi contoh perilaku, tingkah laku yang berakhlak sehingga siswa mengikuti perilaku guru dan panutan dalam melakukan perbuatan. Selain upaya peningkatan akhlak dilaksanakan oleh orang tua, guru juga mempunyai peran sangat penting di dalam upaya pembinaan akhlak siswa, guru harus benar-benar bekerja secara ekstra agar mampu meningkatkan akhlak siswanya. Khususnya Guru Agama Islam.

Kelompok Kerja Guru ( KKG) merupakan sekumpulan guru dalam satu pelajaran yang sama berkumpul dalam satu kelompok dalam Satu Gugus Sekolah Dasar. KKG PAI Gugus IV Patuk sudah berupaya untuk menanamkan Nilai – Nilai keagamaan Islam kepada siswa Sekolah Dasar. Secara realita ketika berkumpul membahas bagaimana menanamkan keIslaman kepada anak didik, sehingga dalam rapat tersebut sudah menghasilkan tatacara dan metode yang akan digunakan dalam menanamkan nilai agama pada sekolah masing – masing.

Hasil kesepakatan bersama dari KKG PAI Gugus IV Patuk tentang penanaman nilai- nilai keagamaan Islam adalah sebagai berikut :

2. Menggunakan metode pembiasaan kepada anak didik yaitu menggunakan pembiasaan sholat berjamaah, tadarus pagi.
3. Mengiatkan kembali Ektrakurikuler TPA di sekolah masing- masing dalam rangka meningkatkan kemampuan membaca Al qur'an di sekolah masing –masing.
4. Melaksanakan dan membiasakan bertutur kata yang baik dan membiasakan akhlakul karimah dalam lingkungan sekolah.
5. Melaksakan pembelajaran berbasis audio visual dan menngunakan kemajuan teknologi yang ada.

Apabila keputusan bersama tersebut diterapkan dengan baik dan konsisten tentunya hasil yang diharapkan dapat terwujud. Akan tetapi realita dilapangan hasil keputusan KKG tersebut tidak diterapkan dengan baik dengan berbagai alasan kekurangan media tempat dan sebagainya sehingga penanaman nilai agama khususnya untuk anak Sekolah Dasar di Gugus IV belum terlaksana dengan baik hasilnya pun belum maksimal.

Tugas yang paling berat guru Pendidikan Agama Islam adalah dituntut untuk mampu membimbing akhlaq serta kepribadian siswanya. Guru Pendidikan Agama Islam sangat dibutuhkan dalam meningkatkan akhlaq siswanya. Hal ini dikarenakan guru PAI mempunyai kewajiban yang sangat berat dibandingkan dengan guru-guru yang lainnya. Melihat relitas tersebut maka penting dilakukan penelitian dengan judul Upaya Guru Pendidikan

## **B. Rumusan Masalah**

1. Nilai- Nilai Keagamaan Apa Sajakah Yang Diterapkan di KKG PAI SD IV Patuk Gunungkidul ?
2. Bagaimana Model Pembelajaran Yang Dilakukan Untuk Meningkatkan Nilai- Nilai Keagamaan di KKG PAI SD IV Patuk Gunungkidul ?
3. Bagaimana Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Nilai –Nilia Keagamaan di KKG PAI SD IV Patuk Gunungkidul ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Menentukan tujuan penelitian merupakan hal yang sangat penting dalam kegiatan, karena dengan penetapan tujuan penelitian ini sebagai dasar rencana yang akan diteliti. Tujuan penelitian adalah menerangkan suatu fenomena sosial atau suatu peristiwa (Sofyan Effendi, 1982 : 16). Maka tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis Nilai- Nilai Keagamaan Yang Diterapkan di KKG PAI SD IV Patuk Gunungkidul.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis Model Pembelajaran Yang Dilakukan Untuk Meningkatkan Nilai- Nilai Keagamaan di KKG PAI SD IV Patuk Gunungkidul..
3. Untuk mengetahui dan menganalisis Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Nilai- Nilai Keagamaan di KKG PAI SD IV Patuk

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Secara Teoritik**

- a. Penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan khususnya pada bidang metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar dalam rangka meningkatkan peran guru agama Islam dan membentuk akhlaq dan menanamkan nilai-nilai keagamaan untuk siswanya.
- b. Penelitian ini diharapkan memberi manfaat sebanyak – banyaknya bagi pembaca untuk dapat memberikan masukan atas masalah – masalah yang berkaitan dengan Psikologi pendidikan

##### **2. Manfaat Praktik**

- a. Hasil penelitian ini akan disumbangkan sebagai bahan pemikiran bagi guru Agama Islam di KKG PAI SD IV Patuk Gunungkidul
- b. Dengan hasil penelitian ini yang dapat diharapkan menjadi sumbangan pemikiran bagi segenap Civitas Akademika di UMY, khususnya Fakultas Agama Islam, Jurusan Pendidikan Agama Islam

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Adanya beberapa karya ilmiah yang pernah melakukan penelitian mengenai peran guru PAI dalam Meningkatkan Nilai Keagamaan . Karya ilmiah tersebut antara lain :

1. Penelitian Yang dilakukan oleh Arif Hartanto UMY tahun 2010 dengan judul Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlaq Siswa Sekolah Dasar Negeri 2 Lendah Kulon Progo. Adapun isi penelitiannya adalah sebagai berikut :

Penelitian ini berisi tentang (1) untuk mengetahui bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk moral siswa Sekolah Dasar Negeri 2 Lendah Kulon Progo. (2) Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yaitu Proses penentuan keterangan yang menggunakan metode wawancara, observasi dokumentasi sebagai alat menentukan keterangan mengenai apa yang akan di capai, dalam penelitian ini menggunakan metode-metode tersebut untuk mendapatkan data-data yang digunakan untuk mengetahui bagaimana peran guru PAI dalam pembentukan moral siswa. Hasil Penelitiannya adalah Peran guru Pendidikan Agama Islam di di Sekolah Dasar Negeri 2 Lendah Kulon Progo dalam membentuk akhlaq siswanya adalah sebagai Sebagai motivator peran ini dilakukan dengan membangkitkan minat belajar siswa, mengadakan kelompok belajar, meningkatkan kedisiplinan, fasilitator peran ini dilakukan dengan kegiatan menyediakan sarana ibadah gedung yang layak, buku-buku pelajaran., tauladan dengan kegiatan tadarus Al-Qur'an, penyampaian materi perilaku terpuji, dan sikap teladan, inspirator dengan kegiatan memberikan motivasi agar anak lebih giat belajar. inovator dengan kegiatan bersifat tambahan dan kreatif seperti pramuka, les tambahan, kursus komputer.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Zainul Maarif UIN Sunan Kalijaga( 2012) Dengan Judul Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Keagamaan (Studi di SMP Muhammadiyah 3 Depok Yogyakarta) isi penelitian ini adalah sebagai berikut :



Penelitian ini berisi Pengamalan keagamaan siswa yang beragam disebabkan oleh tingkat pengetahuan yang berbeda-beda, sehingga lembaga pendidikan perlu meletakkan upaya peningkatan siswa dengan berbasis nilai-nilai keagamaan menjadi landasan yang perlu dibentuk melalui proses belajar mengajar dalam hal ini melalui pendidikan keagamaan. Disinilah perlunya adanya upaya dari guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan pengamalan nilai-nilai keagamaan, yaitu bagaimana agar siswa-siswi bersemangat dan antusias dalam mengamalkan nilai-nilai keagamaan baik di sekolah maupun di luar sekolah. Kemudian yang menjadi subyek penelitian adalah guru pendidikan agama Islam dan siswa SMP Muhammadiyah 3 Depok. SMP Muhammadiyah 3 Depok, adalah lembaga pendidikan Islam tingkat menengah yang ikut berperan dalam membimbing generasi muda Islam untuk menjadi hamba yang mampu menjalankan ajaran agama Islam. Pendidikan agama Islam bertujuan untuk menumbuhkembangkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt serta akhlak mulia anak didiknya. Untuk itu peran guru pendidikan agama Islam harus dapat mengembangkan keilmuan meningkatkan nilai-nilai keagamaan (keimanan dan ketaqwaan), dan dapat dijadikan suri tauladan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan pengamalan nilai-nilai keagamaan di SMP Muhammadiyah 3 Depok dilakukan melalui dua cara yang pertama

melalui pendidikan Intrakurikuler yaitu dengan meningkatkan semangat belajar agama Islam dengan cara membangkitkan kebutuhan akan belajar agama, mengadakan apresiasi kepada siswa saat mengajar dan menggunakan metode mengajar yang variatif. Yang kedua melalui pendidikan ekstra-kurikuler adapun kegiatan tersebut meliputi, shalat dhuhur, dhuha, jumat berjamaah, tadarus al- Qur'an dan lain sebagainya upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan disini yaitu ikut terlibat dalam kegiatan tersebut dengan menjadi kordinator dalam kegiatan tersebut

3. Penelitian yang dilakukan Oleh Muhaiminah Darajat UIN Sunan kalijaga ( 2009 ) Pembinaan Akhlak Siswa-Siswi SDN Ungaran I Yogyakarta. Skripsi. Penelitian ini berisi tentang :

Penelitian ini berisi tentang bahwa di SDN Ungaran I Yogyakarta merupakan sekolahan favorit yang ada di Yogyakarta, berbagai sarana lengkap untuk menunjang pelaksanaan pembelajaran ada di sana, akan tetapi dilihat dari sisi akhlak siswa-siswi, masih banyak yang perlu diperbaiki. Karena itu pembinaan akhlak menjadi sangat penting. Rumusan masalah yang ada dalam skripsi ini adalah bagaimana pelaksanaan pembinaan akhlak, apa saja permasalahan yang muncul, dan bagaimana solusi dan rekomendasinya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan pembinaan akhlak yang ada di SDN Ungaran I Yogyakarta,

Hasil penelitian: (1) pelaksanaan pembinaan akhlak dilakukan dengan pembiasaan disiplin, tata krama, kepedulian sosial, dan pemberian cerita tokoh atau nabi. (2) masalah yang muncul adalah masih adayang belum disiplin seperti tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Sedangkantentang tata krama, masih banyak yang keluar masuk kelas di tengah pelajaran tanpa izin. Tentang kepedulian social, masih terdapat siswa yang sayang untuk mengeluarkan uangnya untuk kepentingan infaq. Selain itu masih banyak siswa yang tidak mendengarkan cerita ketika guru menyampaikan cerita. (3) Menasehati sampai memberi punishment bagi yang tidak disiplin. Memberi tauladan yang baik bagi yang tata kramanya kurang baik. Bagi yang belum berinfaq, dirayu dan dimotivasi. Rekomendasinya adalah Menerapkan kedisiplinan untuk guru dan siswa dengan cara: (a) Perencanaan ini meliputi membuat aturan dan prosedur, dan untuk menentukan konsekuensi untuk aturan yang dilanggar. (b) Mengajarkan pada siswa bagaimana mengikuti aturan. Hal ini harus dimulai sejak dini, agar dalam mengembangkan pola-pola disiplin yang efektif pada siswa dapat tercapai dengan baik. (c) Merespons secara tepat dan konstruktif ketika masalah timbul, sehingga masalah yang timbul akan dapat dikurangi dan terselesaikan dengan baik.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Pratiwi UIN Sunan kalijaga ( 20013) .

Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Akhlak Siswa di MIN

Jejeran Wonokromo Pleret Bantul. Penelitian tersebut berisi tentang :

Isi penelitian ini adalah banyaknya siswa yang masih melanggar tata tertib madrasah. Pada dasarnya semua guru di MIN Jejeran sudah memberikan contoh yang baik kepada para siswa, namun masih banyak siswa yang melanggar peraturan yang ada di madrasah. Sebagai contoh, terdapat beberapa siswa yang merokok di lingkungan madrasah, saling mengejek antar siswa, dan kurang menghargai guru dengan berkata kurang sopan terhadap guru. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana pembelajaran Akidah Akhlak di MIN Jejeran, (2) Bagaimana peran guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan akhlak siswa MIN Jejeran, (3) Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan akhlak siswa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) pembelajaran Akidah Akhlak dilakukan seminggu sekali dengan 2 jam mata pelajaran yang diampu oleh 8 guru. Dalam pembelajarannya menggunakan kurikulum Permenag no. 2 tahun 2008 (standar isi 2008 untuk Madrasah Ibtidaiyah). (2) Peran guru Akidah Akhlak adalah sebagai motivator, supervisor, pembimbing, fasilitator, evaluator, dan teladan. (3) Faktor pendukungnya adalah latar belakang siswa yang mayoritas berasal dari keluarga santri, fasilitas madrasah yang memadai, adanya dukungan dari semua pihak, antusias siswa dalam mengikuti program madrasah yang berkaitan dengan peningkatan akhlak siswa. Sedangkan faktor penghambatnya adalah pihak madrasah tidak bisa memantau akhlak siswa ketika berada di rumah, asumsi yang salah dari sebagian pihak wali siswa yang menyerahkan sepenuhnya

kepada pihak madrasah untuk meningkatkan akhlak siswa, lingkungan bermain siswa yang tidak mendukung ketika berada di luar madrasah, kesibukan dari para guru yang mengakibatkan ada kenakalan siswa yang tidak dicatat ke dalam buku catatan kasus siswa, dan ada beberapa siswa yang selalu mengulang pelanggaran yang sama.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Jannah UIN Sunan Kalijaga , (2009) Upaya Guru Al Islam Dalam Meningkatkan Ketaatan Ibadah Siswa Di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Penelitian ini berisi tentang :

Isi penelitian ini adalah dengan adanya kegiatan keagamaan seperti tadarus, shalat dzuhur berjamaah, dzikir sesudah shalat, pelaksanaan pesantren ramadhan, dalam kenyataannya masih terdapat permasalahan yang ada pada siswa seperti dalam hal agama kurang, tidak sedikit siswa yang tidak lancar membaca al-Qur'an, masih ada siswa yang belum memenuhi tertib ibadah khususnya ibadah shalat. Yang menjadi permasalahan penelitian ini adalah upaya apa saja yang dilakukan guru Al Islam di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta dalam meningkatkan ketaatan ibadah siswa dan hasil dari upaya tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang upaya yang dilakukan guru Al Islam dalam meningkatkan ketaatan ibadah siswa di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta serta hasil yang dicapai dari upaya tersebut. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) upaya yang dilakukan diantaranya, adanya laporan kegiatan siswa sehari-hari, adanya ujian praktek Ismuba, pemberian sertifikat jika sudah lulus membaca Al-Qur'an dan pemantauan dari wali kelas. Kegiatan-kegiatan yang ada dan upaya-upaya yang telah dilakukan sudah dapat berjalan dengan baik, meskipun masih perlu adanya kerjasama dan dukungan dari berbagai pihak. (2) hasil yang dicapai dari upaya tersebut dapat dikatakan berhasil karena memang pada dasarnya saat di sekolah siswa sudah taat dan disiplin untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada tapi guru memang tidak sepenuhnya mengetahui bagaimana siswa di rumah untuk itu dibuat laporan kegiatan keagamaan siswa sehari-hari supaya guru dan orang tua dapat memantau siswa, tapi tatanan suasana keagamaan yang kondusif memang benar-benar tercipta di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta

6. Penelitian ini dengan Judul Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Nilai –Nilai Keagamaan ( Studi Di KKG PAI SD IV Patuk SD Terbah I, SD Belang, SD Terbah II, SD Nglanggeran, SD Ngoro-oro) membahas tentang bagaimana peran guru agama Islam melalui forum KKG PAI dalam menanamkan nilai- nilai keagamaan bagi anak didiknya di Sekolah Dasar. Penelitian ini membahas tentang Nilai- Nilai Keagamaan Apa Sajakah Yang Diterapkan di KKG PAI SD IV Patuk Gunungkidul. Bagaimana Model Pembelajaran Yang Dilakukan Untuk Meningkatkan Nilai- Nilai Keagamaan di KKG PAI SD IV Patuk Gunungkidul. Bagaimana Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam

Meningkatkan Nilai –Nilia Keagamaan di KKG PAI SD IV Patuk Gunungkidul Adapun persamaan dan perbedaan penelitian yang mencerminkan keaslian penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Penelitian Yang dilakukan Arif hartanto membahas tentang upaya guru agama perbedaannya tidak membahas tentang peran KKG.
- b. Penelitian yang dilakukan Zainul Maarif oleh Persamaannya adalah sama – sama meningkatkan nilai keagamaan perbedaannya adalah siswa yang diteliti adalah SMP dengan SD.
- c. Penelitian yang dilakukan oleh Muhaiminah Darajat Persamaannya adalah membahas tentang upaya pembentukan akhlaq perbedaannya adalah hanya membahas salah satu nilia agama yaitu hanya akhlaq siswanya.
- d. Penelitian (Skripsi) yang dilakukan oleh Nur Pratiwi Persamaannya adalah membahas tentang upaya pembinaan akhlaq perbedaannya adalah perbedaannya adalah hanya membahas salah satu nilia agama yaitu hanya akhlaq siswanya.
- e. Penelitian (Skripsi) yang dilakukan oleh Nurul Jannah Persamaannya adalah membahas tentang Nilai keagamaan yaitu tentang peningkatan ibadah sedangkan perbedaannya adalah siswa yang diteliti adalah

## **F. Kerangka Teoritik**

### **1. Pendidikan Agama Islam**

#### **a. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Menurut Ahmad D. Marimba, "Pendidikan agama adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam merupakan suatu usaha dalam bentuk bimbingan jasmani dan rohani secara sistematis dan pragmatis berdasarkan hukum Islam menuju terbentuknya kepribadian yang Islami (Ahmad D Marimba, 1984 : 23 )

Pendapat Ahmad Marimba tersebut pendidikan agama mencakup tentang bimbingan kepada siswa baik melalui bimbingan secara fisik maupun bimbingan rohani dengan tujuan untuk membentuk anak didik sesuai dengan kepribadian Islam. Pendidikan Agama Islam dilakukan dengan secara sistematis yaitu diatur dengan kurikulum yang jelas dan tujuan yang jelas pula.

Secara umum pendidikan dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai- nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dengan demikian, bagaimanapun sederhananya peradaban suatu masyarakat, didalamnya terjadinya atau berlangsung suatu proses pendidikan. Oleh karena itu sering dinyatakan pendidikan telah ada sepanjang peradaban umat manusia. Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha manusia melestarikan hidupnya. ( Zuharini, 1991: 149)

Pendidikan yang dimaksud dengan pendapat Zuharini adalah pendidikan berdasarkan nilai- nilai didalam masyarakat berdasarkan kebudayaan yang ada di masyarakat sekitar. sehingga kebudayaan daerah satu dengan daerah yang lain bisa berbeda. Pendidikan diartikan melalui

hasil peradaban suatu masyarakat tertentu untuk melestarikan hidupnya



Pengertian pendidikan agama Islam adalah pendidikan berdasarkan hukum Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Didalamnya sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dengan demikian, bagaimanapun sederhananya peradaban suatu masyarakat, didalamnya terjadinya atau berlangsung suatu proses pendidikan.

#### b. Aspek- Aspek Pendidikan Islam

##### 1) Siswa

Pendidikan dalam arti sempit ialah bimbingan yang diberikan kepada anak-anak sampai ia dewasa. Pendidikan dalam arti luas ialah bimbingan yang diberikan sampai terbentuknya kepribadian Muslim. Jadi pendidikan Islam, berlangsung sejak anak dilahirkan sampai mencapai kesempurnaannya atau sampai akhir hidupnya seperti Sabda nabi Muhammad SAW (Ahmad D. Marimba, 1962: 31).

Dari pernyataan siswa merupakan komponen yang paling utama dalam pendidikan yaitu sebagai subjek pendidikan sehingga sangat dibutuhkan dalam pendidikan Islam. Sebab pendidikan berlangsung sejak anak dilahirkan sampai mencapai kesempurnaan dan akhir hayat anak tersebut.

Dalam pengertian umum, anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Sedangkan dalam arti sempit anak didik adalah anak (pribadi yang belum dewasa) yang di serahkan kepada tanggung jawab pendidik (Sutari Imam Barnadib, 1986: 120 )

Dalam pengertian umum, anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang

menjalankan kegiatan pendidikan. Sedangkan dalam arti sempit anak didik adalah anak (pribadi yang belum dewasa) yang di serahkan kepada tanggung jawab pendidik

Anak didik adalah subjek utama dalam pendidikan, dialah yang belajar setiap saat. Belajar anak didik tidak mesti harus selalu berinteraksi dengan guru dalam proses interaksi edukatif. Tokoh-tokoh aliran behaviorisme beranggapan bahwa anak didik yang melakukan aktivitas belajar seperti membaca buku, mendengarkan penjelasan guru, mengarahkan pandangan kepada seorang guru yang menjelaskan di depan kelas, termasuk dalam kategori belajar. Mereka tidak melihat ke dalam fenomena psikologis anak didik. Aliran ini berpegang pada realitas dengan mata telanjang dengan mengabaikan proses mental dengan segala perubahannya, sebagai akibat dari aktivitas belajar tersebut

## 2) Pendidik.

Pendidik adalah orang yang memikul pertanggung jawab untuk mendidik. Pada umumnya jika mendengar istilah pendidik akan terbayang di depan kita seseorang manusia dewasa. Dan sesungguhnya yang kita maksudkan dengan pendidik adalah manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan terdidik (Ahmad D. Marimba, 1962: 37).

Faktor guru amat penting bagi pembinaan akhlak siswa-siswa di Sekolah Dasar. Akhlak dan kepribadian guru dalam kehidupannya sehari-hari terbawa masuk ke dalam kelas dan ke tempat bermain siswa-siswa. Apa saja yang diamati dari guru, mulai dari penampilan, pakaian,

ucapan, pergaulan, akhlak dan sikapnya dalam menghadapi atau

melayani siswa didik, akan diserap oleh siswa tanpa disadari oleh guru. Maka guru yang beriman kepada Allah SWT, berakhlak mulia, penyayang, peramah, dan memiliki kemampuan untuk memahami siswa didik, serta mampu membimbing dan mengarahkan siswa didik kepada akhlak yang baik, maka ia dengan sendirinya menjadi contoh yang baik dalam pembentukan akhlak siswa didik

Pendidik adalah spiritual father bagi anak didik. kemuliaan guru akan tercermin dalam kenbaikan perilaku anak usia didik. kebaikan hati anak didik adalah sebagai manifestasi dari kebaikan pengajaran dan pendidikan yang diberikan oleh guru. ( Syaiful Bhari Djamarah, 2002: 108)

Guru atau pendidik ialah orang yang memikul tanggung jawab untuk membimbing. Guru tidak sama dengan pengajar, sebab pengajar itu hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran kepada murid. Prestasi yang tertinggi yang dapat dicapai oleh seorang pengajar apabila ia berhasil membuat pelajar memahami dan menguasai materi pelajaran yang diajarkan kepadanya. Tetapi seorang pendidik bukan hanya bertanggungjawab menyampaikan materi pengajaran kepada murid saja tetapi juga membentuk kepribadian seorang anak didik bernilai tinggi

Pendidik adalah orang yang sangat berperan penting dalam mengajarkan pendidikan Islam kepada anak didik. Pendidik adalah tokoh utama yang bertanggungjawab dengan kesuksesan pendidikan

### 3) Pandangan Pendidikan

Dalam hal menaksir peranan si terdidik banyak terdapat pandangan-pandangan. Ada golongan pendidik yang terlalu menaksir rendah peranan anak dan ada pula yang menaksir terlalu tinggi. Mereka yang menaksir rendah menganggap bahwa si anak sama sekali tergantung nasib (Ahmad D. Marimba, 1962: 34).

Dari Pernyataan diatas pengertian pandangan pendidikan bahwa pandangan tentang pendidikan merupakan hal yang cukup penting terhadap paradigma pendidikan Islam.

## 2. Guru Pendidikan Agama Islam

### a. Pengertian Guru Agama

Sebelum membahas pengertian pendidikan Agama Islam, penulis akan terlebih dahulu mengemukakan arti pendidikan pada umumnya. Istilah pendidikan berasal dari kata didik dengan memberinya awalan "pe" dan akhiran "kan" mengandung arti perbuatan (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogie*, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan *tarbiyah*, yang berarti pendidikan (Ramayulis 2004:1).

Seorang guru tidak hanya sebagai pengasas tetapi juga sebagai pendidik anak. Mengajar hanya sebatas menuangkan sejumlah bahan pelajaran kepada anak didik di kelas atau di ruangan tertentu, sedangkan mendidik adalah usaha yang disengaja untuk membimbing dan membina anak didik agar menjadi manusia yang akan aktif

Guru agama atau pendidik ialah orang yang memikul tanggung jawab untuk membimbing. Guru tidak sama dengan pengajar, sebab pengajar itu hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran kepada murid. Prestasi yang tertinggi yang dapat dicapai oleh seorang pengajar apabila ia berhasil membuat pelajar memahami dan menguasai materi pelajaran yang diajarkan kepadanya. Tetapi seorang pendidik bukan hanya bertanggungjawab menyampaikan materi pengajaran kepada murid saja tetapi juga membentuk kepribadian seorang anak didik bernilai tinggi (Masyhur Kabar. 1994: 4).

Ruang lingkup kegiatan mendidik lebih luas dari areal kegiatan mengajar. walaupun begitu baik mengajar ataupun mendidik keduanya adalah tugas dan tanggung jawab guru sebagai professional. Samapaikapanpun anak didik selalu menghajatkan kehadiran guru untuk mendidik dan mengajarnya.

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran- ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ini dapat memahami, menghayati, mengamalkan ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidup demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akherat (Zakiah Daradjat, dkk, 1992: 86).

Dari ketiga pendapat tokoh tentang pengertian pendidikan Islam bahwa guru pendidikan Islam merupakan guru yang bertugas memberikan ajaran- ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ini dapat memahami, menghayati, mengamalkan ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidup demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akherat

Faktor guru amat penting bagi pembinaan akhlak siswa-siswa di

Taman Siswa. Akhlak dan kepribadian guru dalam kehidupannya

sehari-hari terbawa masuk ke dalam kelas dan ke tempat bermain siswa-siswa. Apa saja yang diamati dari guru, mulai dari penampilan, pakaian, ucapan, pergaulan, akhlak dan sikapnya dalam menghadapi atau melayani siswa didik, akan diserap oleh mereka tanpa disadari oleh guru. Maka guru yang beriman kepada Allah SWT, berakhlak mulia, penyayang, peramah, dan memiliki kemampuan untuk memahami siswa didik, serta mampu membimbing dan mengarahkan siswa didik kepada akhlak yang baik, maka ia dengan sendirinya menjadi contoh yang baik dalam pembentukan akhlak siswa didik

Sehubungan dengan itu maka Al-Ghazali yang dikutip oleh Herry Noer Aly dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam yakni menyusun sifat-sifat yang harus dimiliki guru sebagai berikut :

- 1) Guru hendaknya memandang murid seperti siswanya sendiri.
- 2) Dalam melaksanakan tugasnya, guru hendaknya tidak mengharapkan upah atau pujian, tetapi hendaknya mengharapkan keridhaan Allah dan berorientasi mendekatkan diri kepada Allah.
- 3) Guru hendaknya memanfaatkan setiap peluang untuk memberikan nasihat dan bimbingan kepada murid bahwa tujuan menuntut ilmu ialah mendekatkan diri kepada Allah.
- 4) Terhadap murid yang bertingkah laku buruk, hendaknya guru menegurnya sebisa mungkin dengan cara menyindir dan penuh kasih sayang, bukan dengan terus terang dan mencela, sebab teguran yang terakhir dapat membuat murid membangkang dan sengaja terus menerus bertingkah laku buruk.
- 5) Hendaknya guru memperhatikan fase perkembangan berfikir murid agar dapat menyampaikan ilmu sesuai dengan kemampuan berpikir murid.
- 6) Hendaknya guru memperhatikan murid yang lemah dengan memberinya pelajaran yang mudah dan jelas serta tidak

mengetahuinya dengan hal-hal yang serba sulit dan dapat membuatnya kehilangan kecintaan terhadap pelajaran.

#### b. Peran dan Tugas Guru Agama

Menurut Prof. Dr. H. Ramayulis dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam ada dua fungsi dasar pendidikan pada setiap masyarakat yaitu:

- 1) Alat untuk memelihara memperluas dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan nilai-nilai tradisi dan sosial serta ide-ide nasional dan masyarakat.
- 2) Alat untuk perubahan, inovasi, perkembangan dan secara garis besar melalui pengetahuan dan skill (ketrampilan) yang baru ditemukan dan melatih tenaga-tenaga manusia produktif untuk menemukan pertimbangan pertimbangan social ekonomi

Menurut Wrightman dalam (Usman, 1990: 1) bahwa, peranan guru adalah serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya.

Fungsi dan peran guru agama dalam interaksi edukatif sama dengan guru pada umumnya. Guru mempunyai fungsi dan peran yang penting dalam Interaksi edukatif disekolah. Karena tugasnya yang mulia, seorang guru menempati posisi yang mulia yang berfungsi:

- 1) Guru sebagai pemberi pengetahuan yang benar kepada muridnya.
- 2) Guru sebagai pembina akhlak yang mulia

- 3) Guru sebagai pemberi petunjuk kepada anak tentang hidup yang baik.

#### c. Kompetensi Guru Agama

Kompetensi guru menurut Charles (1994) mengemukakan: *Competency as rational performance which satisfactorily meets the objective for a decired condition* (kompetensi adalah merupakan perilaku yang rasional untuk tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan). Sedangkan menurut UUD RI No 14 tahun 2005 tentang kompetensi bagi guru dan dosen dijelaskan bahwa kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya ( Mulyasa, 2007: 25)

Pengertian kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkankinerjanya secara tepat dan efektif. Namun, jika pengertian kompetensi guru tersebut dikaitkan dengan Pendidikan Agama Islam yakni pendidikan yang sangat penting bagi kehidupan manusia, terutama dalam mencapai ketentraman bathin dan kesehatan mental pada umumnya. Agama Islam merupakan bimbingan hidup yang paling baik, pencegah perbuatan salah dan munkar yang paling ampuh, pengendali akhlaq yang tiada taranya.

Dengan kata lain, guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Dengan demikian upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkompeten. Oleh karena itu, diperlukanlah sosok guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya (Hashullah, 2005 : 47 )



Guru agama di samping melaksanakan tugas pengajaran, yaitu memberitahukan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pengajaran dan pembinaan bagi peserta didik, ia membantu pembentukan kepribadian, pembinaan akhlak serta menumbuhkembangkan keimanan dan ketaqwaan para peserta didik.

Dari kedua pendapat diatas tentang kompetensi guru agama bahwa kompetensi bagi guru dan dosen dijelaskan bahwa kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya, Guru agama di samping melaksanakan tugas pengajaran, yaitu memberitahukan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pengajaran dan pembinaan bagi peserta didik, ia membantu pembentukan kepribadian, pembinaan akhlak serta menumbuhkembangkan keimanan dan ketaqwaan para peserta didik. Kemampuan guru khususnya guru agama tidak hanya memiliki keunggulan pribadi yang dijiwai oleh keutamaan hidup dan nilai-nilai luhur yang dihayati serta diamalkan. Namun seorang guru agama hendaknya memiliki kemampuan paedagogis atau hal-hal mengenai tugas-tugas kependidikan seorang guru agama tersebut

### 3. Nilia- Nilia Keagamaan

#### a. Akhlaq.

##### 1) Pengertian Akhlaq

Pengertian akhlaq menurut Ibnu Maskawaih dan Al-Ghazali adalah sesuatu dalam jiwa yang mendorong seseorang mempunyai potensi – potensi yang sudah ada sejak lahir. Menurut Ahmad Amin Akhlaq adalah kehendak yang dibiasakan. Adapun kehendak adalah ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelah bimbang, sedangkan kebiasaan adalah perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah untuk dilakukan (Mansur, 2011: 222).

Dengan demikian akhlak Islami adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah, disengaja, mendarah daging dan sebernarnya berdasarkan pada ajaran Islam. Dilihat dari segi sifatnya yang universal, maka akhlak Islami juga bersifat universal. Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam menjabarkan akhlak universal diperlukan bantuan pemikiran akal manusia dan kesempatan social yang terkandung dalam ajaran etika dan akhlaq. Menghormati kedua orang tua misalnya adalah akhlak yang bersifat mutlak dan universal.

Akhlaq merupakan sikap yang telah melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan. Jika tindakan spontan itu baik menurut pandangan akal dan agama, maka tindakan spontan itu disebut akhlaq yang baik, atau akhlaqul karimah, atau akhlaqul mahmudah. Sebaliknya, apabila tindakan spontan itu berupa perbuatan-perbuatan yang buruk, maka tindakan spontan itu disebut akhlaq tercela atau akhlaqul

Jika diperhatikan dengan seksama, tampak bahwa seluruh definisi akhlak sebagaimana tersebut diatas tidak ada yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi, yaitu sifat yang tertanam kuat dalam jiwa yang nampak dalam perbuatan lahiriah yang dilakukan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran lagi dan sudah menjadi kebiasaan. Jika dikaitkan dengan kata Islami, maka akan berbentuk akhlak Islami, secara sederhana akhlak Islami diartikan sebagai akhlak yang berdasarkan ajaran Islam atau akhlak yang bersifat Islami. Kata Islam yang berada di belakang kata akhlak dalam menempati posisi sifat.

Dari kedua pendapat bahwa akhlaq adalah ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelah bimbang, sedangkan kebiasaan adalah perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah untuk dilakukan. Akhlaq merupakan sikap yang telah melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan.

## 2) Dasar Akhlaq

Akhlaq yang dimaksud disini adalah akhlaq menurut ajaran Islam. karena dasar dari ajaran Islam adalah Al Qur'an dan hadist, maka dasar akhlaq juga adalah Al Qur'an dan hadist atau sunah Rasul. Al Qur'an adalah pedoman hidup dalam Islam yang menjelaskan criteria atau baik buruknya suatu perbuatan manusia. Dasar akhlak yang pertama dan utama adalah Al Qur'an. Ketika ditanya tentang

akhlaq rasululloh SAW, siti Aisyah menjawab, akhlaq rasululloh SAW adalah Al qur'an

Islam mengajarkan agar umatnya melakukan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan buruk. Ukuran baik dan buruk tersebut ditentukan dalam Al qur'an adalah firman Allah SWT, maka kebenarannya wajib diyakini oleh setiap muslim. Ada suatu keterangan yang menyebutkan bahwa seperempat dari isi kandungan Al Qur'an memuat tentang akhlaq, baik secara teoritis maupun praktis. Tidak kurang dari 1504 ayat memuat penjelasan mengenai akhlaq.

Ayat- ayat yang berkenaan dengan akhlaq antara lain :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ

وَالْيَوْمَ الْآخِرِ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. ( Al Ahzab ayat 21 )

يَتَأَهَّلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِّمَّا

كُنْتُمْ تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ قَدْ جَاءَكُمْ

بِآيَاتِنَا فَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَعْلَمُونَ أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ عَلِيمٌ ﴿٢٢﴾

رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ  
وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٧٧﴾

Artinya : Hai ahli kitab, Sesungguhnya Telah datang kepadamu Rasul kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al Kitab yang kamu sembunyi kan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya Telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menerangkan. Dengan Kitab Itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keredhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan Kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus.

### 3) Tujuan Akhlaq

Tujuan pendidikan akhlak menurut Omar Muhammad Al Thoumy Al- Syaibani “Tujuan tertinggi agama dan akhlak ialah menciptakan kebahagiaan dua kampung (dunia dan akherat), kesempurnaan jiwa bagi individu, dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan dan keteguhan bagi masyarakat”. Pada dasarnya apa yang akan dicapai dalam pendidikan akhlak tidak berbeda dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri (Omar Muhammad, 2004: 98).

Dari pendapat Omar Muhammad diatas menjelaskan bahwa tujuan akhlaq adalah menciptakan kebahagiaan lahir dan batin untuk menciptakan kebahagiaan tersebut diperlukan kemajuan keteguhan dan kekuatan hati. Selain itu tujuan pendidikan akhlaq sama dengan tujuan pendidikan agama Islam yaitu untuk menyelamatkan kehidupan manusia agar bahagia di dunia maupun di akhirat .

Tujuan pendidikan akhlak menurut Mahmud Yunus “Tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk putra-putri yang berakhlak mulia, berbudi luhur, bercita-cita tinggi, berkemauan keras, beradab, sopan santun, baik tingkah lakunya, manis tutur bahasanya, jujur dalam segala perbuatannya, suci murni hatinya ( Mahmud Yunus, 1999 : 42)

Tujuan utama dari pendidikan Islam ialah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral bukan hanya sekedar memenuhi otak murid-murid dengan ilmu pengetahuan tetapi tujuannya ialah mendidik akhlak dengan memperhatikan segi-segi kesehatan, pendidikan fisik dan mental, perasaan dan praktek serta mempersiapkan anak-anak menjadi anggota masyarakat.

Tujuan akhlaq dalam agama Islam adalah sebagai berikut :

- a) Mendapatkan ridha Allah. Jika sikap mengharapkan ridha Allah sudah tertanam dalam diri seorang muslim dan sudah menjadi hiasan indah dalam kehidupannya, maka semua perbuatan dilakukannya dengan ikhlas.
- b) Terbentuknya pribadi muslim yang luhur dan muli. Seorang muslim yang berakhlaq mulia senantiasa bertingkah laku terpuji, baik ketika berhubungan dengan Allah, dengan sesama manusia, maupun dengan alam lingkungannya.
- c) Terwujudnya perbuatan yang terpuji dan mulia. Seorang muslim yang berakhlaq terpuji, senantiasa berusaha agar segala tindakannya tidak menyusahkan orang, akan tetapi selalu menyenangkan dan mendatangkan manfaat bagi orang lain dan diri sendiri.

- d) Terhindarnya perbuatan yang hina dan tercela. Dunia ini penuh

godaan. Suetan dengan berbagai bujuk rayu dan tipu daya

senantiasa berusaha agar manusia terjerumus ke dalam lembah kehinaan. Oleh sebab itu salah satu tujuan akhlaq adalah mencegah perbuatan hina dan tercela.

## 2. Ibadah Madhoh

### a. Pengertian

Secara etomologis diambil dari kata ‘ *abada, ya’budu, ‘abdan, fahuwa ‘aabidun.* ‘*Abid*, berarti hamba atau budak, yakni seseorang yang tidak memiliki apa-apa, hatta dirinya sendiri milik tuannya, sehingga karenanya seluruh aktifitas hidup hamba hanya untuk memperoleh keridhaan tuannya dan menghindarkan murkanya( T. Ibrahim, 2009:12).

Pengertian ibadah tersebut termasuk segala bentuk hukum, baik yang dapat dipahami maknanya (*ma’qulat al-ma’na*) seperti hukum yang menyangkut dengan *muamalah* pada umumnya, maupun yang tidak dapat dipahami maknanya (*ghair ma’qulat al-ma’na*), seperti *shalat*, baik yang berhubungan dengan anggota badan seperti rukuk dan sujud maupun yang berhubungan dengan lidah seperti dzikir, dan hati seperti niat

Memandang ibu bapak karena cinta kita kepadanya adalah ibadah” (HR Al-Suyuthi). Nabi SAW juga bersabda: “Ibadah itu sepuluh bagian, Sembilan bagian dari padanya terletak dalam mencari harta yang halal.( Maimunah hasan, 2009 :320)

Ibadah Madhoh adalah ibadah yang berhubungan langsung dengan hubungan dengan Allah SWT yang terdiri dari ibadah shalat puasa dan haji serta ibadah- ibadah yang lain Manusia adalah hamba

Allah “Ibadullah” iiva raga haya milik Allah hidup matinya di

tangan Allah, rizki miskin kayanya ketentuan Allah, dan diciptakan hanya untuk ibadah atau menghamba kepada-Nya:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

Artinya : Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka selalu mengabdikan kepada-Ku.

#### b. Jenis Ibadah Mahdhah

Kumpulan kaidah fikih tentang ibadah *mahdhah*. Ibadah dalam Islam, ada yang disebut sebagai ibadah *mahdhah* ada juga disebut sebagai ibadah *ghairu mahdhah*. Namun sebelum membahas maksud dari ibadah *mahdhah* dan *ghairu mahdhah*, terlebih dahulu didefinisikan pengertian ibadah. Kata ibadah berasal dari bahasa arab artinya patuh, tunduk. Dilihat dari segi istilah, ibadah adalah sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan diridhai Allah SWT, baik berupa ucapan atau perbuatan yang tampak maupun yang sirr yang dilakukan oleh manusia (Mahmud Yunus, 1999: 76)

Dalam istilah lain, ibadah adalah ketundukan manusia kepada Allah yang dilaksanakan atas dasar iman yang kuat dengan melaksanakan semua perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya dengan tujuan mengharapkan ridha dan ampunan-Nya, termasuk tujuannya ingin masuk surga. Selain itu beribadah kepada Allah harus dilakukan dengan ikhlas, bukan untuk mendapatkan pujian dari orang lain atau maksud-maksud lainnya. Ibadah Mahdhah, artinya penghambaan yang murni hanya merupakan hubungan antara hamba dengan Allah secara langsung.

Ibadah bentuk ini memiliki 4 prinsip:



- 1) Keberadaannya harus berdasarkan adanya dalil perintah, baik dari al-Quran maupun al-Sunnah, jadi merupakan otoritas wahyu, tidak boleh ditetapkan oleh akal atau logika keberadaannya.
- 2) Tatacaranya harus berpola kepada contoh Rasul saw. Salah satu tujuan diutus rasul oleh Allah adalah untuk memberi contoh: Jika melakukan ibadah bentuk ini tanpa dalil perintah atau tidak sesuai dengan praktek Rasul saw., maka dikategorikan “Muhdatsatul umur” perkara meng-ada-ada, yang populer disebut *bid'ah*.
- 3) Bersifat supra rasional (di atas jangkauan akal) artinya ibadah bentuk ini bukan ukuran logika, karena bukan wilayah akal, melainkan wilayah wahyu, akal hanya berfungsi memahami rahasia di baliknya yang disebut *hikmah tasyri'*. Shalat, adzan, tilawatul Quran, dan ibadah mahdhah lainnya, keabsahannya bukan ditentukan oleh mengerti atau tidak, melainkan ditentukan apakah sesuai dengan ketentuan syari'at, atau tidak. Atas dasar ini, maka ditetapkan oleh syarat dan rukun yang ketat.
- 4) Azasnya “taat”, yang dituntut dari hamba dalam melaksanakan ibadah ini adalah kepatuhan atau ketaatan. Hamba wajib meyakini bahwa apa yang diperintahkan Allah kepadanya, semata-mata untuk kepentingan dan kebahagiaan hamba, bukan untuk Allah, dan salah satu misi utama diutus Rasul adalah untuk dipatuhi:

Jenis ibadah yang termasuk mahdhah adalah :

- a) Tayammum
- b) Shalat
- c) Membaca al-Quran
- d) Shiyam (Puasa)
- e) Tajhiz al-Janazah

### 3. Al Qur'an hadist

Pengertian Qur'an adalah kalam Allah SWT yang diwahyukan kepada nabi Muhammad SAW. Melalui malaikat jibril dengan lafal dan maknanya. Pengertian hadist adalah segala ucapan, perbuatan, dan tahrir nabi Muhammad SAW, tahrir adalah ketetapan atau sikap diam nabi Muhammad SAW terhadap permasalahan yang terjadi dan beliau mengetahuinya (T. Ibrahim, 2009: 2)

Secara terminologi Al-Quran adalah firman atau wahyu yang berasal dari Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara melalui malaikat jibril sebagai pedoman serta petunjuk seluruh umat manusia semua masa, bangsa dan lokasi. Alquran adalah kitab Allah SWT yang terakhir setelah kitab taurat, zبور dan injil yang diturunkan melalui para rasul. Hal ini juga senada dengan pendapat yang menyatakan bahwa Al-Qur'an kalam atau wahyu Allah yang diturunkan melalui perantaraan malaikat jibril sebagai pengantar wahyu yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW di gua hiro pada tanggal 17 ramadhan ketika Nabi Muhammad berusia 41 tahun yaitu surat al alaq ayat 1 sampai ayat 5. Sedangkan terakhir alqu'an turun yakni pada tanggal 9 zulhijjah tahun 10

hiiriah yakni surah almaidah ayat 3. Jadi pengertian pelajaran Qur'an

hadist adalah mempelajari tentang al qur'an dan hadist untuk pedoman hidup manusia.

a. Pengertian Pembelajaran Al Qur'an

Membaca dalam aneka maknanya adalah syarat pertama dan utama pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ilmu baik yang Kasbi (*Acquired Knowledge*) maupun yang Laduni (abadi, perennial) tidak dapat dicapai tanpa terlebih dahulu melakukan qiro'at ' bacaan ' dalam artinya yang luas. Sebelum melaksanakan pembinaan pembelajaran membaca Al-Qur'an kepada anak, dibutuhkan pemahaman awal tentang konsep dasar pembelajaran membaca Al-Qur'an, secara *eksplisit* di dalam al-Qur'an. Surat Al-Alaq ayat 1-6 dinyatakan bahwa

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ أَكْرَمًا ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝ كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنَاجِفٌ ۝

*Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya, Ketahuilah Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas. (QS. Al-Alaq:1-6).*

Sehubungan dengan ayat diatas, dapat dikatakan bahwa setiap

Mukmin senantiasa dapat memahami isi kandungan Al-Qur'an karena

di dalamnya terdapat petunjuk yang jelas antara yang hak dan yang bathil, antara yang baik dan yang buruk. Di dalam Al-Qur'an terkandung suatu perintah, larangan, hukuman sertaimbalan baik guna mengatur kehidupan manusia. Langkah awal dalam memahami Al-Qur'an tidak lepas dari kemampuan dasar yang harus dikuasainya yaitu kemampuan membaca Al-Qur'an. Tujuan jangka pendek dari pendidikan dengan Al-Qur'an ialah mampu membacanya dengan baik, memahaminya dengan baik, dan menerapkan segala ajarannya. Dengan kata lain jika pelajaran Al-Qur'an telah mampu merealisasikan tujuannya, niscaya termasuk cara terbaik untuk merealisasikan tujuan tertinggi Pendidikan Islam. Qur'an adalah sebagai kalam Tuhan yang hidup secara Ilahiyah yaitu menjadi kajian pendidikan Islam, yang sekaligus menjadi acuan, pedoman, dan jawaban terhadap segala persoalan pendidikan Islam, yang kebenarannya adalah kebenaran Tuhan. Pemanfaatannya tidak cukup direaksi dengan cara berpikir *linier*, akan tetapi juga memerlukan pemikiran, karena Al-Qur'an sebagai pedoman hidup di sepanjang zaman.

Untuk dapat memahami dan menghayati Al-Qur'an, maka dibutuhkan suatu kemampuan baik tulis maupun baca. Kemampuan membaca dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- a. Kemampuan mengenal atau mengungkapkan kembali

- b. Kemampuan menyimpulkan

- c. Kemampuan mengevaluasi
- d. Kemampuan mengapresiasi

Kemampuan mengenal atau mengungkapkan kembali adalah merupakan pemahaman literal, yaitu kemampuan yang terkait yang terpusat pada ide-ide atau informasi-informasi yang secara *Eksplisit* dinyatakan dalam teks. Sedangkan kemampuan mengenal, seorang dituntut untuk mampu menunjukkan mengidentifikasikan ide-ide atau informasi-informasi yang dinyatakan secara *eksplisit* pada teks. Sedangkan kemampuan mengungkapkan kembali, menurut seorang untuk mampu menghasilkan ide-ide atau informasi-informasi berdasarkan ingatannya. Kemampuan menyimpulkan adalah kemampuan yang menyatakan ide atau informasi yang tidak dinyatakan secara *eksplisit* dalam teks, berdasarkan pengetahuan personal, pengalaman dan *intuisi* seseorang. Kemampuan mengevaluasi adalah meliputi pendapat dalam respon stimulus.

#### **4. Upaya Peningkatan Pendidikan Agama Islam**

- a. Pengertian peran Guru agama

Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah merupakan pelaku utama yang berperan dalam pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam di suatu sekolah. Karena itu sebagai pendidik sesuai dengan bidangnya guru Pendidikan Agama Islam mempunyai tugas-tugas dan tanggung jawab antara lain harus mampu membentuk siswa menjadi manusia yang mempunyai akhlaq yang baik dan benar, kuat dan dapat menjadi pondasi kehidupan beragama bagi siswa kelak ketika telah menjadi manusia dewasa, menanamkan nilai-nilai akhlaq dan ajaran Islam kepada siswa dan memotivasi atau mengupayakan agar siswa mampu mengimplementasikan nilai agama dan ajaran Islam tersebut ke dalam

Tanggung jawab tersebut terbesar berada di pundak seorang guru Pendidikan Agama Islam. Sedangkan para guru bidang studi lain maupun unsur lain lebih bersifat mendukung. Dengan demikian peran guru Pendidikan Agama Islam sangatlah dominan dalam keberhasilan menanamkan nilai-nilai ajaran Islam terhadap seluruh siswa. Apalagi dasar di mana siswa masih sangat membutuhkan pendidikan, penanaman dan pembentukan akhlaq yang benar dan kuat. Penanaman aqidah dan nilai-nilai ajaran Islam terhadap siswa sekolah dasar tidak boleh sampai terjadi salah dalam penyampaiannya kepada siswa, karena penanaman dan pembentukan akhlaq pada masa pembentukan akan menjadi awal pembentukan iman dan akhlaq dalam kehidupan anak / siswa tersebut yang akan menentukan benar / tidak, kuat atau rapuhnya akhlaq dan aqidah..

b. Peran Guru Sebagai Motivator

Sejalan dengan pergeseran makna pembelajaran dari pembelajaran yang berorientasi kepada guru (*teacher oriented*) ke pembelajaran yang berorientasi kepada peserta didik (*student oriented*), maka peran guru dalam proses pembelajaran pun mengalami pergeseran, salah satunya adalah penguatan peran guru sebagai motivator. Dengan demikian, dalam hal ini selain peran guru sebagai pendidik dan pengajar juga peran guru dituntut sebagai motivator bagi siswanya. Karena dengan demikian, siswa tidak akan mengalami titik jenuh dalam belajar dan pada akhirnya minat dan motivasi siswa dalam belajar terus meningkat (E. St, Harahap, dkk, 2007 : 860).

Motivator adalah seseorang yang memberikan motivasi atau semangat baik kepada individu, organisasi, atau perusahaan dengan tujuan dapat meningkatkan semangat dan kualitas hidup. Menjadi seorang motivator tidaklah mudah ia harus tahu bagaimana menarik

simpati orang dengan kata-katanya. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai. Dalam kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Proses pembelajaran akan berhasil manakala peserta didik mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh sebab itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar peserta didik. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa, sehingga terbentuk perilaku belajar peserta didik yang efektif. Secara umum motivasi ada dua, yaitu motivasi Intrinsik dan motivasi Ektrinsik

Peran guru pendidikan Agama Islam sebagai motivator di dalam proses belajar mengajar akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar untuk meningkatkan prestasi belajar mereka hal ini antar lain

1) **Membangkitkan Minat Belajar Siswa.**

Siswa akan terdorong untuk rajin belajar manakala mereka memiliki minat untuk belajar oleh sebab itu mengembangkan minat belajar siswa merupakan salah satu tolak ukur dalam mengembangkan motivasi

## 2) Mengadakan Kelompok Belajar

Peran guru Pendidikan Agama Islam di terlihat dengan mengadakan kelompok belajar bagi siswanya, kelompok belajar ini dilakukan untuk lebih meningkatkan prestasi belajar anak.

## 3) Meningkatkan Sikap Kedisiplinan

Dalam perannya guru Pendidikan Agama Islam menerapkan kedisiplinan bagi siswanya dalam proses belajar mengajar. Hal ini untuk lebih untuk meningkatkan kedisiplinan para anak didiknya. lingkungan sekolah.

### c. Guru Sebagai Fasilitator

Dalam konteks pendidikan, istilah fasilitator semula lebih banyak diterapkan untuk kepentingan pendidikan orang dewasa (andragogi), khususnya dalam lingkungan pendidikan non formal. Namun sejalan dengan perubahan makna pengajaran yang lebih menekankan pada aktivitas siswa, belakangan ini di Indonesia istilah fasilitator pun mulai diadopsi dalam lingkungan pendidikan formal di sekolah, yakni berkenaan dengan peran guru pada saat melaksanakan interaksi belajar mengajar. sebagai fasilitator, guru berperan memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran (Wina Senjaya 2008: 58)

Peran guru sebagai fasilitator membawa konsekuensi terhadap perubahan pola hubungan guru-siswa, yang semula lebih bersifat "top-down" ke hubungan kemitraan. Dalam hubungan yang bersifat "top-down", guru seringkali diposisikan sebagai "atasan" yang cenderung bersifat otoriter, sarat komando, instruksi bergaya birokrat, bahkan pawang, sebagaimana disinyalir oleh Y.B. Mangunwijaya Sementara, siswa lebih diposisikan sebagai "bawahan" yang harus selalu patuh

mengikuti instruksi dan segala sesuatu yang dikehendaki oleh guru



Berbeda dengan pola hubungan "top-down", hubungan kemitraan antara guru dengan siswa, guru bertindak sebagai pendamping belajar para siswanya dengan suasana belajar yang demokratis dan menyenangkan. Oleh karena itu, agar guru dapat menjalankan perannya sebagai fasilitator seyogyanya guru dapat memenuhi prinsip-prinsip belajar yang dikembangkan dalam pendidikan kemitraan, yaitu bahwa siswa akan belajar dengan baik .

Dilihat dari perannya dalam meningkatkan prestasi belajar siswa guru sebagai fasilitator sangat berperan penting dalam hal ini, karena dengan adanya peran penting dari guru dalam menyediakan fasilitator dalam proses belajar mengajar ini para guru bersama-sama karyawan bersikap akrab dan melebur dengan siswa supaya dalam kegiatan belajar ini siswa tidak sungkan dan tidak merasa kaku dalam berhubungan dengan guru.

#### d. Guru Sebagai Tauladan

Guru sebagai tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, memiliki karakteristik kepribadian yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan sumber daya manusia. Kepribadian yang mantap dari sosok seorang guru akan memberikan teladan yang baik terhadap anak didik maupun masyarakatnya, sehingga guru akan tampil sebagai sosok yang patut "*digugu*" (ditaati nasehat/ucapan/perintahnya) dan "*ditiru*" (di contoh sikap dan perilakunya).Kepribadian guru merupakan faktor terpenting bagi keberhasilan belajar anak didik( Zakiah Darajat,2000: 225-226)

Dalam kaitan ini menegaskan bahwa kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik

bagi anak didiknya, apakah akan menjadi pemrak atau pembantu bagi

masa depan anak didiknya terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah). Karakteristik kepribadian yang berkaitan dengan keberhasilan guru dalam menggeluti profesinya adalah meliputi fleksibilitas kognitif dan keterbukaan psikologis. Fleksibilitas kognitif atau keluwesan ranah cipta merupakan kemampuan berpikir yang diikuti dengan tindakan secara simultan dan memadai dalam situasi tertentu. Guru yang fleksibel pada umumnya ditandai dengan adanya keterbukaan berpikir dan beradaptasi. Selain itu, ia memiliki resistensi atau daya tahan terhadap ketertutupan ranah cipta yang prematur dalam pengamatan dan pengenalan.

Sebagai guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan kegiatan kegiatan keagamaan tidak terlepas dari pola dan tingkah laku guru itu dalam bertindak, hal ini untuk memberikan contoh tauladan kepada para siswa,

- 1) Setiap seminggu sekali, di adakan tadarus Al-Qur'an ini diikuti oleh semua siswa dan bapak ibu guru, terutama sebagai penggerak adalah guru Pendidikan Agama Islam. Kegiatan tadarus Al-Quran di khususkan untuk membaca surat-surat pendek
- 2) Dalam Penyampaian materi perilaku terpuji dengan sub pokok bahasan perilaku jujur dan tanggung jawab guru berusaha semaksimal mungkin untuk dapat memaksakan ajaran dan nilai-nilai akhlakul karimah (sifat jujur dan bertanggung jawab) dengan

tujuan siswa mampu dan dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

- 3) Dalam bentuk implementasi materi pelajaran Pendidikan Agama Islam dan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan nyata (di luar kelas) guru memberi suri tauladan penerapan dan pengamalannya kepada siswa. Dalam berucap, bersikap dan perilaku guru Pendidikan Agama Islam senantiasa memberikan contoh yang baik sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Islam.

e. Guru Sebagai Inspirator

Guru sebagaimana dilukiskan Earl V Pullias dan James Young bukan hanya menjadi sumber penransfer ilmu pengetahuan akan tetapi juga berperan sebagai pembimbing, pemberi teladan, moderator, modernisator, peneliti, atau paling tidak sebagai pemberi inspirasi bagi siswanya. Dengan demikian, guru yang mengambil peran sebagai inspirator, secara langsung dituntut untuk memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas, luwes dalam berkomunikasi, rendah hati, selalu ingin belajar dan bekerja keras, fleksibilitas dalam bergaul, berani bersikap, memiliki prinsip dalam kebenaran, dan yang paling utama tidak merasa bosan menjadi seorang pendidik. (Zakiah Darajat, 2000: 280).

Jika seorang guru mampu menjadi seorang fasilitator dan inspirator, maka penghargaan dan rasa simpati dari siswa siswinya akan muncul dengan sendirinya, bukan penghargaan secara material yang akan diperoleh tetapi lebih berharga dari itu, guru akan mendapat penghargaan non material yang tinggi terhadap pribadinya. Sehingga tidak salah kalau guru inspirator adalah pahlawan tanpa tanda jasa yang patut di Gugu dan ditiru.

Sebagai guru Pendidikan Agama Islam di dalam meningkatkan

prestasi belajar anak / siswa, guru berperan sebagai perancang pemberi

inspirasi belajar kepada siswa. peran guru Pendidikan Agama Islam selalu memberikan gagasan dan inspirasinya kepada siswa dengan cara agar siswa lebih giat lagi belajar untuk meningkatkan prestasi belajar anak. Siswa-siswa di Sekolah Dasar diberikan inovasi-inovasi yang sifatnya menumbuhkan rasa senang dan penuh tanggung jawab dalam belajar. Siswa di beri kegiatan –kegiatan yang ada hubungannya dengan manfaat belajar.

f. Guru Sebagai Inovator

Guru menerjemahkan pengalaman yang telah lalu ke dalam kehidupan yang bermakna bagi peserta didik. Dalam hal ini, terdapat jurang yang dalam dan luas antara generasi yang satu dengan yang lain, demikian halnya pengalaman orang memiliki arti lebih banyak daripada nenek kita. Seorang peserta didik yang belajar sekarang, secara psikologis berada jauh dari pengalaman manusia yang harus dipahami, dicerna dan diwujudkan dalam pendidikan. Tugas guru adalah menerjemahkan kebijakan dan pengalaman yang berharga ini kedalam istilah atau bahasa moderen yang akan diterima oleh peserta didik. Sebagai jembatan antara generasi tua dan gearasi muda, yang juga penerjemah pengalaman, guru harus menjadi pribadi yang terdidik. ( Zakiah Darajat,2000: 290).

Guru sebagai inovator berfungsi sebagai melakukan kegiatan kreatif, menemukan strategi dan metode dalam belajar di Sekolah Dasar. Peran guru Pendidikan Agama Islam sangat berperan penting dalam pembelajaran para guru memberikan inovasi-inovasi dalam pembelajaran, dalam belajar para guru Sekolah Dasar memunculkan hal-hal yang kreatif dengan memberi tambahan kegiatan ekstra kurikuler di sekolah dan kegiatan-kegiatan yang bersifat tambahan antara lain dengan mengadakan les tambahan kursus komputer dan

pramuka. Hal ini untuk lebih meningkatkan minat belajar dan prestasi siswa.

## G. Metodologi Penelitian

### 1. Jenis penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field reseach*) yang bersifat kualitatif, ditinjau dari cara dan taraf pembahasan, maka penelitian ini digolongkan sebagai penelitian diskriptif, penelitian diskriptif ini terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah atau keadaan atau peristiwa sebagaimana adanya sehingga bersifat untuk mengungkapkan fakta (Suharsini Arikunto, 1989 : 102). Pada hakekatnya penelitian lapangan ini merupakan metode untuk menemukan secara spesifik dan realis tentang apa yang sedang terjadi pada suatu saat di tengah-tengah kehidupan masyarakat dengan tujuan memecahkan masalah praktis dalam masyarakat (Mardalis, 2006 : 28).

Menurut Bogdan dan Taylor (1975:5) mendefinisikan " metodologi kualitatif " sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan prilaku yang dapat diamati. Menurut mereka pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi kedalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Adapun karakteristik penelitian kualitatif antara lain yaitu: (1) berlangsung dalam latar yang alamiah (2) peneliti sendiri merupakan

instrumen atau alat pengumpul data yang utama,(3) analisis datanya dilakukan secara induktif. Lebih lanjut penelitian ini bermaksud untuk melukiskan secara lengkap dan akurat tentang fenomena sosial, sehingga penelitiannya menggunakan desain penelitian deduktif. Yakni studi untuk menemukan fakta-fakta dengan interpretasi yang tepat. Dalam desain deduktif ini, termasuk desain untuk studi formulatif dan eksploratif yang berkehendak hanya untuk mengenal fenomena-fenomena untuk keperluan studi selanjutnya. Dalam studi deskriptif juga termasuk:

- a. Studi untuk melukiskan secara akurat sifat-sifat dari beberapa fenomena, kelompok, atau individu.
- b. Studi untuk menentukan frekuensi terjadinya sesuatu keadaan untuk meminimalisasikan bias dan memaksimalkan reliabilitas

## 2. Subjek Penelitian

Subjek atau informan adalah orang yang berhubungan langsung dalam memberikan tentang situasi dan kondisi latar belakang atau objek penelitian. Dalam penelitian ini subjek penelitian adalah guru Pendidikan Agama Islam I Gugus Patuk IV.

Subjek dalam penelitian ini adalah :

- |                   |            |
|-------------------|------------|
| a. Guru Agama     | : 5 orang  |
| b. Kepala sekolah | : 5 orang  |
| Jumlah            | : 10 orang |

Karena jumlah subyek penelitian kurang dari 100 alangkah lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya populasi, hal ini berdasarkan pendapat Dr. Suharsimi Arikunto yang berpendapat bahwa sekedar ancer – ancer maka apabila subjeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika subjeknya besar dapat diambil antar 10 – 15 % atau 20 – 25 % atau lebih tergantung sedikit – tidaknya dari kemampuan peneliti dari waktu tenaga dan dana, sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subjek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya data, besar kecilnya yang ditanggung oleh peneliti.

### 3. Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data tersebut antara lain :

#### a. Observasi

Metode observasi yaitu metode pengumpulan data dengan cara pengamatan dan pencatatan data secara sistematis atas fenomena-fenomena yang diteliti (Soetrisno Hadi, 2004 : 151). Dalam penelitian ini penyusun menggunakan observasi partisipatif, yakni melakukan pengamatan dan pencatatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung, pengamat ikut mengambil bagian kelas (Nana Syaodih Sukmadinata, 2005 : 220)

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang mudah

diabahi dan diamati secara langsung seperti keadaan gedung serta

fasilitas, program kerja, yang ada di KKG Patuk IV Patuk . Selain itu metode Observasi digunakan untuk mengetahui perilaku dan upaya guru PAI dalam menanamkan nilai keagamaan. Selain itu observasi digunakan untuk mengetahui dan menganalisis seberapa besar nilai-nilai keagamaan dapat ditanamkan kepada anak didik.

#### b. Metode Interview

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan tersebut dilakukan oleh dua pihak yaitu, pewawancara (interview) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interwe) yang memberikan jawaban atas pertanyaan (Lexy J. Moleong, 2007 : 186). Metode wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab baik secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data ( Muhammad Ali, 1987 : 91 ). Adapun teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara bebas terpimpin artinya responden yang diwawancarai bebas memberikan jawaban, namun tidak terlepas dari daftar pertanyaan yang telah disusun / disiapkan.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan tersebut dilakukan oleh dua pihak yaitu, pewawancara (interview) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interview) yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal – hal dari responden yang lebih



mendalam. Metode interview ini digunakan untuk mendapatkan data dari kepala sekolah yang berkaitan dengan penanaman nilai keagamaan di Gugus patuk IV Adapun yang menjadi responden adalah :

- 1) Kepala Sekolah SD Terbah I, II Belang, Ngalangeran, Ngoro-oro
- 2) Guru Pendidikan Agama Islam di Gugus IV Patuk

#### c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah notulen rapat dan sebagainya di gunakan untuk memperoleh data tentang dokumen-dokumen ( Suharsini Arikunto, 1989 : 118).

Dokumentasi dari kata asalnya dokumen yang artinya barangbarang tertulis dalam melaksanakan metode dokumentasi, menyelidiki catatan –catatn yang berkaitan dengan obyek . Metode ini digunakan untuk mengambil data yang berhubungan dengan gambaran umum KKG gugus IV patuk yang meliputi sejarah berdirinya, sarana dan prasarana, struktur organisasi sekolah, keadaan guru dan siswa.

#### 4. Teknik Analisis Data

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan cara berpikir logis dengan menggunakan metode berfikir deduktif induktif. Adapun karakteristik penelitian kualitatif antara lain yaitu: (1) berlangsung dalam latar yang alamiah, (2) peneliti sendiri merupakan instrumen atau alat pengumpul data yang utama (3) analisis datanya dilakukan secara induktif

Lebih lanjut penelitian ini bermaksud untuk melukiskan secara lengkap dan akurat tentang fenomena sosial, sehingga penelitiannya menggunakan desain penelitian deduktif. Yakni studi untuk menemukan fakta-fakta dengan interpretasi yang tepat. Kesimpulan yang dihasilkan berbentuk deskriptif yang merupakan hasil akhir dan proses analisa data yang diperoleh dalam penelitian. Dalam pengumpulan data penelitian ini lebih menekankan pada teknik pengumpulan data observasi dan interview, walaupun tidak menutup kemungkinan teknik pengumpulan data lain dapat digunakan untuk memperoleh data tambahan

#### **H. Sistematika Penulisan**

Agar lebih mudah dalam memahami skripsi ini, maka penulis membuat sistematika pembahasan dalam tiga bagian besar yaitu bagian formalitas, bagian isi, dan bagian akhir. Pada bagian formalitas memuat halaman judul, halaman nota dinas, halaman pengesahan, halaman moto, halaman persembahan, kata pengantar dan daftar isi. Sedangkan bagian inti terdiri dari empat bab yaitu :

Bab I. Pendahuluan yang memuat dasar pemikiran meliputi : Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian

Bab II. Gambaran umum Gugus IV Patuk meliputi sejarah berdirinya, visi dan misi, kegiatan KKG. Program Kerja, Dasar Dan Tujuan, Keadaan Dan Potensi, Prestasi Guru, Siswa Dan Sekolah.

Bab III. Analisis dan pembahasan yang meliputi Nilai- Nilai Keagamaan Yang Diterapkan di KKG PAI SD IV Patuk Gunungkidul Model Pembelajaran Yang Dilakukan Untuk Meningkatkan Nilai- Nilai Keagamaan di KKG PAI SD IV Patuk Gunungkidul .Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Nilai –Nilia Keagamaan di KKG PAI SD IV Patuk Gunungkidul

Bab IV. Penutup yang meliputi : Kesimpulan, Saran dan Kata Penutup. Dan di halaman akhir dalam skripsi ini dilengkapi dengan Daftar Pustaka dan